

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren ialah lembaga pendidikan Islam yang memiliki kontribusi besar dalam dunia pendidikan dan termasuk kedalam kategori lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Pesantren termasuk lembaga edukasi tradisional yang banyak berperan dalam mencerdaskan dan membentuk suatu karakter anak bangsa.¹ Sebagai lembaga pendidikan tradisional pondok pesantren dipahami sebagai tempat yang berfungsi dalam memberikan pembinaan moral, transformasi ilmu-ilmu agama dan pemeliharaan tradisi Islam. Pesantren juga mampu membawa perubahan besar terhadap respon masyarakat luas tentang arti pentingnya ilmu agama dan pendidikan untuk kehidupan dimasa yang akan datang. Perkembangan sistem pendidikan pondok pesantren diawali dari bentuk sederhana seperti dalam kegiatan mengaji Al-Qur'an dan dasar-dasar dalam tata cara beribadah yang bertempat di gubuk-gubuk kecil dan langgar-langgar dengan menggunakan model pembelajaran tradisional dalam bentuk *sorogan* dan *bandongan* yang kemudian itu dikenal dengan pesantren *salafiyah*.

Pesantren *salafiyah* adalah pesantren yang tetap mempertahankan ajaran syariat Islam melalui kitab-kitab kuning sebagai inti dari pendidikan pesantren yang masih kental dengan ketradisionalannya.² Yang mana pada dasarnya pesantren salafiyah merupakan bentuk asli dari pesantren tradisional yang berbeda dengan pesantren modern yang pengajarannya bukan hanya dari kitab-kitab klasik saja akan tetapi pesantren modern telah banyak yang melek akan dunia teknologi. Pesantren *salafiyah* sangat menekankan muridnya atau santrinya pada akhlakul karimah dan ketaatan beragama. Santri didorong untuk mengikuti aturan atau

¹ Herman, "Sejarah Pesantren di Indonesia," (Jurnal Al-Ta'dib, 2013), h., 145-158.

² Kholis Thohir, "Model Pendidikan Pesantren Salafi," (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), H., 5.

kode moral yang ketat dan menjauhi sifat keduniawian. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang menguasai pengetahuan islam tradisional yang kuat.

Dengan didukung beberapa karakteristik yang dimiliki oleh pesantren *salafiyah* diantaranya:

Pertama, dalam pengajarannya pesantren *salafiyah* mengajarkan ajaran ulama *salaf* yaitu ajaran yang berfokus pada asas-asas islam (iman, ibadah, dan akhlak). Kedua, pesantren *salafiyah* pengajarannya diberikan dalam bentuk bahasa arab, yaitu diajarkannya bahasa asli Al-Qur'an dan Hadits. Bahasa arab digunakan untuk memberikan kemudahan kepada santri dalam memahami ayat Al-Qur'an dan Hadits secara langsung. Ketiga, pengajaran tradisional yaitu pesantren *salafiyah* menggunakan pengajaran tradisional secara *face to face* atau secara tatap muka langsung didalam ruangan kelas atau madrasah supaya santri bisa memperoleh pengetahuan secara langsung. Disamping dari ketradisional yang telah tertanam dalam diri pesantren *salafiyah* terdapat beberapa kontroversi yang dimiliki pesantren tersebut. Dimana pesantren *salafiyah* sangat menutup diri dari perkembangan dunia luar, dengan dalih pesantren *salafiyah* tidak ingin ajaran nenek moyangnya terkikis habis oleh dunia luar sehingga pesantren ini sangat sulit dalam menerima perkembangan dunia luar.

Namun, pada dewasa ini pondok pesantren *salafiyah* yang dulunya masih bersifat tradisional dan menutup diri dari dunia luar kini pesantren *salafiyah* mulai bertransformasi dengan berdirinya madrasah-madrasah, asrama atau tempat penginapan santri, kajian-kajian ilmu umum dengan mengkombinasikan antara sistem tradisional dan klasikal bahkan menerapkan kurikulum yang diadopsi dari sistem pendidikan barat.³ Pesantren *salafiyah* yang awal mulanya lebih berorientasi terhadap pemahaman keagamaan saja dan nyaris lepas dari urusan sosial ekonomi, kini sejak hadirnya masa reformasi bergulir para pakar politik yang berpandangan Islam memberikan peluang dan posisi bagi dunia pesantren untuk mengembangkan pendidikannya supaya lembaga pesantren pun tidak kalah

³ Djamas, Nurhayati “*Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*,” (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

saing dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Sehingga dengan adanya transformasi dalam dunia pesantren merupakan suatu wujud dari ikut sertanya kebijakan negara dalam menghantarkan perkembangan pesantren mulai dari model pembelajaran pesantren yang mana awalnya masih bersifat tradisional kini setelah adanya era digital pembelajaranpun bisa dilakukan dengan memanfaatkan alat-alat teknologi informasi, selain itu perubahan fasilitas pesantren, serta perubahan sistem pendidikan pesantren seperti yang ada saat ini.⁴ Sehingga pondok pesantren *salafiyah* tidak bisa lagi lepas dari hadirnya informasi dan teknologi digital. Sekarang ini terdapat pola pembelajaran Islam yang dikembangkan dengan berbagai bentuk aplikasi dan *flatfrom*. Sehingga tidak sedikit para pengasuh pesantren, kiayi, ustadz, sudah banyak yang memanfaatkan *zoom* dalam menyampaikan pengajian kepada para santrinya.

Dengan hadirnya perubahan tersebut tidak bisa mengabaikan unsur pengaruh lain, perubahan tuntutan jaman dan kebutuhan para pengurus pondok pesantren yang bersumber dari dinamika dan perkembangan sosial masyarakat. Adanya perubahan ini pun merupakan suatu respon dalam menjawab perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan jaman. Hadirnya perubahan sistem pendidikan akan berpengaruh besar pada pola pendidikan dan pembelajaran yang ada dalam pesantren. Dengan demikian, perubahan tersebut semakin memberikan kejelasan bahwa peran dan fungsi pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada pemahaman agama saja, tetapi juga pada ilmu pengetahuan umum serta aspek sosial ekonomi lainnya.

Kajian ini difokuskan pada pesantren tradisional yang berada di daerah Sukabumi, tepatnya di Kp Sunagar Rt 12 Rw 07 Desa Pasiripis Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat dengan nama Pondok Pesantren Sirojul Ummah. Lembaga ini ialah Lembaga Yayasan Pendidikan yang masih kental dengan *culture* tradisional Islamnya yang masih bersifat *salafiyah*. Telah dibahas di atas bahwa pesantren *salafiyah* adalah pesantren yang masih menjaga tradisi

⁴ M. Falikul Isbah, "Pesantren in the Changing Indonesian Context: History and Current Developments," (*Qudus International Journal of Islamic Studies* 8, no. 1, 2020) h., 65-106.

dan metode pengajarannya dengan menggunakan kitab-kitab klasik.⁵ Ciri khas dari kehidupan santri *salafiyah* sangat terlihat jelas dari kesederhanaan dalam kehidupannya seperti dalam tutur bahasanya, cara berpakaianya sebagaimana dalam keseharian para santri *salafiyah* biasanya menggunakan sarung sebagai simbol bahwa dia adalah seorang santri *salafiyah*.

Pesantren Sirojul Ummah yang awal berdirinya hanya sebuah gubuk kecil tempat santri menuntut ilmu dengan jumlah santri kurang lebih 20 orang, dan hanya menyelenggarakan pendidikan keagamaan sederhana, yakni hanya mengajarkan Al-Qur'an dan tata cara beribadah terhadap anak-anak kecil dan pada pengajian mingguan ibu-ibu. Pesantren ini masih terbilang pesantren yang masih sederhana dengan corak tradisionalnya yang masih kokoh dan dipegang teguh oleh para pengajar yang ada dalam pesantren tersebut. Akan tetapi walaupun Pesantren Sirojul Ummah masih khas dengan corak ketradisionalannya, pesantren ini tidak menutup diri dari hadirnya perkembangan teknologi. Sehingga Pesantren Sirojul Ummah merupakan salah satu dari banyaknya pesantren di Indonesia yang memanfaatkan sistem teknologi informasi untuk memberikan pengajaran yang lebih baik bagi para santrinya. Dan memberikan kemudahan bagi para wali santrinya dalam melakukan pembayaran administrasi santri tanpa harus mendatangi langsung ke pondok pesantren karena pesantren tersebut telah menerapkan sistem pembayaran melalui *e-money*.⁶

Fenomena digitalisasi sekarang ini, dalam konteks dunia pesantren bukan perkara yang sederhana. Tentunya akan memerlukan banyak waktu untuk dapat beradaptasi dengan dunia teknologi. Karena dalam tradisi pesantren yang masih kental dengan ajaran tradisi lamanya bisa sangat sulit untuk memadukan antara ajaran tradisional dengan ajaran modern. Dan tidak semua para pengajar di pesantren dapat menggunakan teknologi dengan baik. Sehingga perlunya adaptasi

⁵ Kholis Thohir, "*Model Pendidikan Pesantren Salafi*," (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2009) h., 5.

⁶ Siti Fatimah dan Muhammad Syaiful Suib, "*Transformasi Sistem Pembayaran Pesantren Melalui E-Money Di Era Digital (Studi Pondok Pesantren Nurul Jadid)*." (Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 20, No. 2, 2019), h., 96-108.

untuk membiasakan pesantren supaya bisa terbiasa dengan hadirnya perkembangan zaman yang baru.

Dalam perjalanannya hingga kini, pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas karena keberadaan pesantren menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat. Hadirnya pondok pesantren dengan segala kehidupan serta aspek perjuangannya pada faktanya memiliki nilai penting dan mengembangkan ihsan yang memiliki kualitas keimanan yang kokoh, ilmu yang luas dan amal yang tanpa batas. Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang lahir dari kantong rahim kultur masyarakat tradisional dengan kata lain masyarakat desa, yang mana pesantren pada mulanya menjadi pusat pengajaran agama Islam, dan doktrin yang diajarkan pun terbatas hanya pada bidang ilmu fiqih, tauhid, dan tasawuf.⁷ Sehingga dengan kultur masyarakat tradisional pesantren pun tidak mudah dalam melakukan perubahan secara langsung, perlu adanya penyesuaian diri terhadap perkembangan baru.

Cultural lag berasumsi bahwa jika dalam sekelompok orang atau sekelompok masyarakat belum siap menghadapi perkembangan dunia yang baru, seperti dengan adanya ilmu pengetahuan dan teknologi (kebudayaan *materil*) berhadapan dengan kebiasaan dan perilaku sosial (*imateril*) maka hal tersebut akan berdampak pada kesenjangan yang relevan dengan kehidupan masyarakat.⁸ Hal tersebut sepenuhnya akan membuat masyarakat tidak bisa memanfaatkan perubahan yang terjadi, sehingga semua itu akan menyebabkan terjadinya *cultural lag* atau ketertinggalan budaya di era digitalisasi ini.⁹ Untuk menghindari hal ini lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren perlu terlibat dalam berbagai agensi sosial untuk sigap dalam menghadapi perubahan. Maka dari itu, berbagai unsur yang ada

⁷ Muhammad Idris Usman, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)," (Jurnal Al Hikmah Vol. XIV Nomor 1, 2013), h., 112.

⁸ Antonius Rahardityo Adiputra, Ravik Karsidi, dan Bagus Haryono, "Cultural Lag Dalam Program Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Online Dengan Sistem Zonasi Tahun 2018 Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sukoharjo". *Habitus*, Vol. 3, No. 1, 2019, h., 2.

⁹ Aulia Nursyifa, "Kajian Curtural Lag Dalam Kehidupan Masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Pada Era Globalisasi". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 5, No. 1, 2018. H., 21.

dalam pesantren seperti pengurus pesantren, kiayi, ustadz, santri bukan lagi berperan sebagai makelar budaya yang bertugas secara pasif. Akan tetapi semuanya harus berperan sebagai agen perubahan sosial, sehingga pesantren maupun masyarakat tidak mengalami ketertinggalan budaya (*cultural lag*) dengan perkembangan budaya luar.¹⁰

Jika pesantren tidak menutup diri dari dunia luar, maka dengan derasny arus teknologi dan informasi tidak menutup kemungkinan akan membentuk pesantren kepada perubahan yang lebih baik lagi. Seiring dengan perkembangan zaman, persoalan-persoalan yang tentunya akan dihadapi oleh pesantren juga semakin kompleks. Dalam persoalan ini, pesantren akan dihadapkan dengan berbagai tantangan kehidupan dimana semua yang manusia inginkan akan dengan mudah didapatkan. Sehingga dalam merespon tantangan tersebut, kemampuan pesantren dapat dijadikan sebagai barometer dalam mengetahui seberapa jauh pesantren bisa beradaptasi dengan perkembangan era digital.

Dalam penelitian ini akan mengkaji bagaimana **“Transformasi Pembelajaran Pesantren Di Era Digital (Studi di Pondok Pesantren Sirojul Ummah Kampung Sunagar, Desa Pasiripis, Kecamatan Surade, Kabupaten Sukabumi)”**. Sehingga dengan dilakukannya pengkajian lebih dalam dapat diketahui sejauh mana era digital telah merubah tradisi pesantren secara revolusioner dan mendasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang diatas, dapat diidentifikasi bahwa yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana proses transformasi pola pembelajaran di Pesantren Sirojul Ummah Kampung Sunagar Desa Pasiripis, Kecamatan Surade, Kabupaten Sukabumi di era digital ?

¹⁰ Samsul Bahri, “*Prespektif Teori Struktural Fungsionalisme Tentang Ketahanan Sistem Pendidikan Pesantren*”. Jurnal MIQOT, Vol. XL, No. 1, 2016. H., 21.

2. Bagaimana perkembangan budaya pembelajaran tradisional dan teknologi Pesantren Sirojul Ummah Kampung Sunagar Desa Pasiripis, Kecamatan Surade, Kabupaten Sukabumi di era digital?
3. Apa saja dampak sosial yang terjadi di Pesantren Sirojul Ummah akibat transformasi pembelajaran Pesantren di era digital?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses transformasi pembelajaran Pondok Pesantren Sirojul Ummah Kampung Sunagar Desa Pasiripis Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi di era digital.
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan budaya pembelajaran pesantren dan teknologi Pesantren Sirojul Ummah Kampung Sunagar Desa Pasiripis, Kecamatan Surade, Kabupaten Sukabumi di era digital
3. Untuk mengetahui dampak sosial yang terjadi di Pesantren Sirojul Ummah dari adanya transformasi pembelajaran Pesantren di Era Digital.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis
Secara teoritis, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengembangan kajian ilmu pengetahuan serta memberikan kontribusi khususnya dalam bidang ilmu sosial. Memberikan sumbangan ilmiah terkait transformasi pembelajaran khususnya di pesantren dalam ilmu pendidikan sosial yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa sosiologi. Dan dapat dijadikan sebagai pijakan dan referensi dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perubahan pendidikan.
2. Kegunaan Praktis
Secara praktis, pada penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan informasi bagi pondok pesantren lain guna mengembangkan dan menjaga sistem pendidikan dan pembelajaran

pesantren di era digitalisasi. Penelitian ini bermanfaat bagi lembaga pendidikan khususnya lembaga pesantren dalam memahami permasalahan-permasalahan yang membutuhkan solusi dan dalam memantapkan penguasaan ilmu dan pengembangan wawasan pengetahuan yang telah dipelajari di lembaga pendidikan.

E. Kerangka Pemikiran

Transformasi adalah suatu bentuk proses perubahan yang terjadi secara bertahap sampai dengan tahap terakhir. Pada proses ini perubahan dilakukan melalui pemberian jawaban terhadap unsur eksternal dan internal serta memberikan arahan perubahan mulai dari bentuk yang tidak diketahui sebelumnya melalui proses melipatgandakan atau secara bertahap, sampai dengan dikenal masyarakat pada umumnya. Adapun dalam KBBI arti dari transformasi itu sendiri adalah suatu perubahan baik itu bentuk rupa, sifat, fungsi, dan lain sebagainya atau berubah dari keadaan sebelumnya menjadi suatu keadaan yang baru dan lebih baik.¹¹ Dalam arti lain dikatakan bahwa transformasi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *transform* yang artinya mengendalikan suatu bentuk dari satu bentuk ke bentuk yang lain.¹²

Transformasi pembelajaran yang dimaksud adalah suatu proses perubahan yang membawa murid lebih mengenal luas ilmu pengetahuan, sikap, nilai-nilai norma dan menumbuhkan sikap percaya diri dalam diri seorang murid. Transformasi pembelajaran adalah proses perubahan dari makna lama menuju makna yang baru berdasarkan hasil dari revisi interpretasi makna pengalaman sebagai acuan tindakan dimasa yang akan datang.¹³ Kita ketahui bahwa dengan adanya transformasi pembelajaran membawa perubahan kepada individu atau

¹¹ Harimurti Kridaklasana “*Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*,” (Gramedia Pustaka Utama, 2014),

¹² Zaeny, “*Transformasi Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia*,” (2005), (Online) (<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:G8CVJBtxkMMJ:serbasejarah.files.wordpress.com/2010/01/transformasiasosialdanggerakanislamdiindonesia.pdf+Transformasi+Sosial+Dan+Gerakan+Islam+Di+Indonesia+oleh+A.+Zaeny&cd=1&hl=id&ct=clnk>), diakses tanggal 3 Desember 2023.

¹³ Ansori, dan Asep Samsudin, “*Transformasi Pembelajaran di Pendidikan Nonformal*” (Upaya mempersiapkan pendidik dan peserta didik dalam menghadapi tantangan global untuk menjadi manusia pembelajar). (EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, 2013), h., 1-5.

kelompok dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang maksudnya, individu atau kelompok yang tadinya belum mengetahui masa modern sekarang berubah menjadi lebih baik karena adanya tuntutan zaman yang menjadi pendorong adanya perubahan terhadap keberlangsungan hidup mereka. Ada suatu pendapat yang menyatakan bahwa: *“all transformation is change, not all change is transformation, Transformation is a change in kind; not a change in degree”*. Semua transformasi itu perubahan tapi tidak semua perubahan itu dapat disebut transformasi, disebut transformasi jika merujuk pada perubahan jenis.¹⁴ Menurut beberapa ahli yang peneliti baca dari berbagai literatur ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi diantaranya ialah :¹⁵

1. Kebutuhan identitas diri (*Identification*), dimana pada dasarnya orang ingin dikenal dan memperkenalkan diri terhadap lingkungan.
2. Perubahan gaya hidup (*life style*), perubahan struktur yang ada pada masyarakat dipengaruhi dengan budaya lain sehingga munculnya penemuan-penemuan baru mengenai manusia dan lingkungannya.
3. Pengaruh teknologi baru sehingga timbul perasaan ikut mode, yang mana jika suatu individu masih dibawah umur dipaksa untuk mengikuti tren akan mengakibatkan dampak yang kurang baik terhadap dirinya.

Fenomena yang paling utama dirasakan oleh lembaga pendidikan pesantren pada peralihan transformasi budaya dari pesantren tradisional menuju pesantren pengguna teknologi di era digital ini, mulai terkikisnya budaya pesantren yang dulu sehingga tidak menutup kemungkinan akan terjadinya perubahan budaya pesantren. Sehingga dikawatirkan jika tidak adanya penanganan dan pemahaman terkait transformasi ini akan timbul tumpang tindih antara budaya pesantren dan teknologi yang terus berkembang hingga pada akhirnya akan terjadi suatu permasalahan sosial yang besar hingga mengakibatkan hilangnya kebudayaan tradisional dan terganti oleh

¹⁴ Binti Nasukah, dan Endah Winarti, *“Teori Transformasi dan Implikasinya pada Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam,”* (*Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2021, Vol: 2, No: 2), h., 179-180.

¹⁵ Stephanie Jill Najon, *“Transformasi sebagai strategi desain,”* (*Media Matrasain*, Vol: 8, No: 2, 2014), h., 120.

kebudayaan digital. Sebagaimana dalam modernisasi diartikan bahwa hal tersebut suatu proses perubahan dari corak kehidupan masyarakat yang tradisional menjadi modern¹⁶.

William F. Ogburn berasumsi bahwa unsur-unsur kebudayaan juga termasuk kedalam perubahan sosial yang mana perkembangan budaya akan terasa lambat jika di bandingkan dengan perkembangan teknologi digital yang dirasa sangat cepat, sehingga perkembangan teknologi menghasilkan pola-pola pemikiran dan perilaku yang baru hingga memicu terjadinya konflik terhadap nilai-nilai budaya tradisional.¹⁷ Hal tersebut sesuai dengan perkembangan teknologi dan budaya di pesantren Sirojul Ummah yang mana perkembangan budaya itu terbilang sangat lambat dibandingkan dengan perkembangan teknologi yang sangat cepat.

Sebagaimana dalam teori *cultural lag* yang dikemukakan oleh William F. Ogburn, ia mengemukakan pemikiran pokoknya yang berhubungan dengan kesenjangan budaya dimana masyarakat mengalami ketertinggalan budaya jika menutup diri dari keberadaan dunia luar. Dalam teorinya tersebut Ogburn menjelaskan bagaimana ketidaksamaan antara perubahan teknologi dengan aspek-aspek kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Menurut Ogburn, perkembangan teknologi sering kali lebih cepat dibandingkan dengan perubahan dalam norma, institusi, dan nilai praktik sosial lainnya sehingga menyebabkan terjadinya *cultural lag* atau ketertinggalan budaya.¹⁸

Perkembangan teknologi yang sangat cepat dan tidak bisa ditahan dengan hal lain menyebabkan terjadinya perubahan yang sangat cepat terhadap duni pesantren tradisional yang masih terbilang awam terhadap budaya teknologi, hal ini sangat berbeda dengan budaya lokal di pesantren yang mana perkembangannya sangat lambat dan terkadang tidak berkembang sama sekali. Maka dari itu peneliti melihat adanya ketertinggalan budaya di lingkungan pesantren sehingga menimbulkan pergeseran antara teknologi sebagai budaya

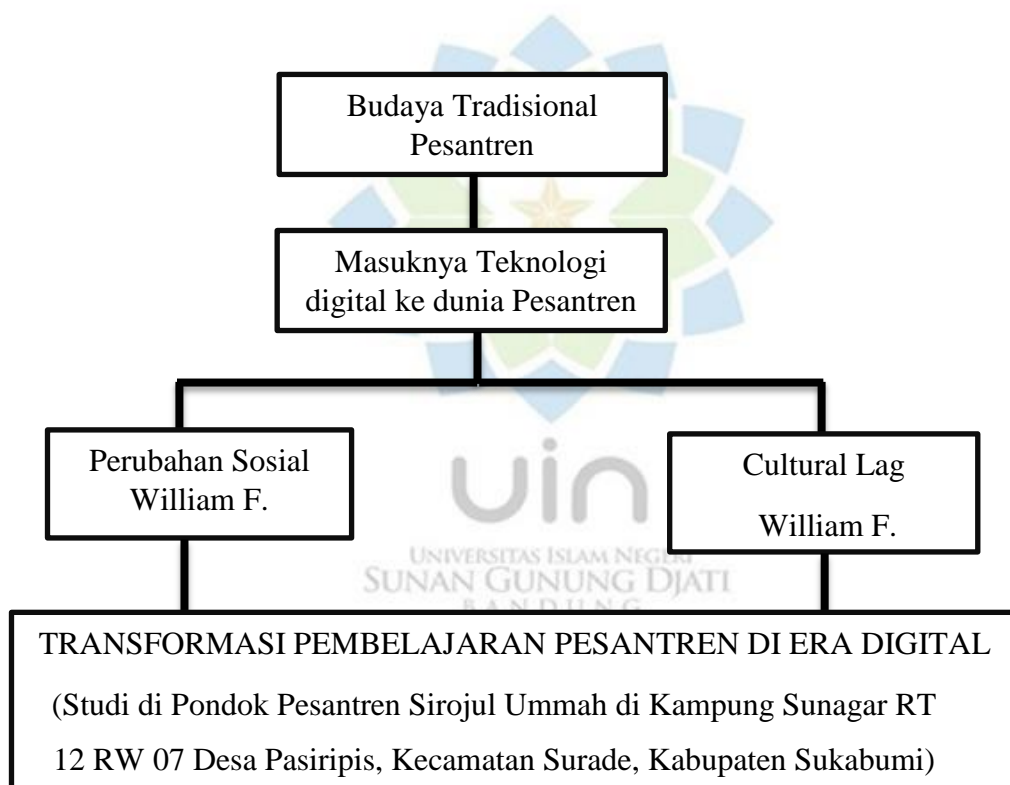
¹⁶ Hikmat, "Sosiologi Industri". 2020, hal. 88

¹⁷ Nur indah ariyani dan Okta hadi nurcahyo, "*Digitalisasi Pasar Tradisional (Prespektif Perubahan Sosial)*". 2014.

¹⁸ Nur indah ariyani, okta hadi nurcahyo, "*Digitalisasi Pasar Tradisional (Prespektif Perubahan Sosial)*". 2014.

yang baru dan budaya tradisional di pesantren sebagai budaya yang sudah lama di anutnya.

Berdasarkan dari uraian dan latarbelakang yang telah disampaikan di atas, peneliti menggunakan teori *Cultural Lag* dari William F. Ogburn untuk menganalisa transformasi pembelajaran pesantren di era digital di Pesantren Sirojul Ummah Kabupaten Sukabumi. Untuk mempermudah memahami kerangka penelitian ini, maka dapat dilihat pada skema kerangka berfikir dibawah ini:



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG